

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, permasalahan lingkungan khususnya terkait pengelolaan sampah, menjadi tantangan utama di berbagai daerah. Peningkatan produksi sampah yang berkelanjutan, ditambah dengan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, menghasilkan dampak merugikan bagi lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan serta berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Beberapa penyakit yang dapat muncul akibat penumpukan sampah antara lain diare, demam berdarah dengue (DBD), tifus, dan penyakit lainnya (Sholihah, 2020). Program Bank Sampah merupakan salah satu solusi yang diimplementasikan untuk mengatasi masalah ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi komunitas. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada sistem yang diterapkan, tetapi juga pada tingkat kesadaran lingkungan masyarakat itu sendiri.

Menurut kerangka teori yang dikemukakan oleh Geng & He (2021), kesadaran lingkungan merujuk pada cara pandang masyarakat terhadap permasalahan lingkungan. Dengan kata lain, kesadaran lingkungan ini menggambarkan sejauh mana individu atau kelompok masyarakat memahami serta mengenali berbagai isu dan tantangan yang berkaitan dengan kondisi

lingkungan di sekitar mereka. Tingkat kesadaran ini dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya, maupun antar kelompok masyarakat, bergantung pada faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, akses terhadap informasi, serta nilai-nilai budaya yang dianut (Geng & He, 2021).

Kesadaran lingkungan memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi masyarakat dalam merespons dan menilai regulasi atau kebijakan lingkungan yang ada, termasuk juga program bank sampah. Geng & He (2021) telah menemukan bahwa kesadaran lingkungan dapat menjadi faktor yang dapat memoderasi hubungan antara regulasi lingkungan dan kepuasan masyarakat. Dengan kata lain, efek dari regulasi lingkungan terhadap tingkat kepuasan masyarakat bisa bervariasi berdasarkan sejauh mana kesadaran lingkungan mereka. Masyarakat dengan kesadaran lingkungan yang tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi regulasi lingkungan dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan (Geng & He, 2021).

Dukungan pemerintah juga memainkan peran yang sangat penting pada penelitian ini. Pemerintah bertanggung jawab untuk menetapkan dan menerapkan kebijakan serta regulasi lingkungan yang efektif, seperti pengawasan emisi dan penerapan pajak perlindungan lingkungan. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya bertujuan mengendalikan pencemaran, tetapi juga meningkatkan partisipasi publik dalam pengelolaan lingkungan. Dengan dukungan yang kuat dari pemerintah, diharapkan program-program seperti bank sampah dapat dijalankan dengan lebih optimal, sehingga meningkatkan kesadaran dan kepuasan masyarakat terhadap tata kelola lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, dukungan pemerintah

berfungsi sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat atau memoderasi dampak program bank sampah terhadap kesadaran lingkungan nasabah. Pemerintah, melalui kebijakan dan dukungannya berpotensi memfasilitasi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat program bank sampah, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan sampah.

Masalah sampah menjadi isu global yang semakin mendesak, termasuk di Indonesia. Kota Tasikmalaya, seperti pada kota-kota lainnya juga menghadapi permasalahan serupa. Dengan produksi sampah yang setiap hari selalu meningkat membuat permasalahan menjadi tantangan yang cukup serius. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya, pada tahun 2023 jumlah penduduk Kota Tasikmalaya sebesar 752.546 dan volume sampah yang dihasilkan per hari sebesar 333.44 ton (“Volume Produksi Sampah di Kota Tasikmalaya,” 2023). Jumlah penduduk yang cukup padat ini berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Akibatnya, masalah pengelolaan sampah menjadi semakin kompleks dan berdampak buruk pada lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air. Dalam mengatasi permasalahan ini dibutuhkan perubahan yang didasari dari kesadaran lingkungan seluruh lapisan masyarakat.

Program bank sampah adalah inovasi dalam regulasi lingkungan yang dirancang untuk mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara lebih aktif. Program ini mendorong masyarakat untuk mengubah kebiasaan mereka dalam mengelola sampah, dari sekadar membuangnya menjadi memilah dan menyetorkan sampah sebagai bentuk tabungan (Wahyudi, 2024). Program

bank sampah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dengan menciptakan peluang tambahan pendapatan bagi keluarga (Muttaqien dkk., 2019). Warga yang menyetorkan sampah dapat memperoleh tambahan pendapatan, yang tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan simpan pinjam serupa dengan koperasi. Dengan bunga rendah, dana yang terkumpul dapat dikelola dan dikembangkan kembali, sehingga mendukung keberlanjutan bank sampah serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat (Asteria & Heruman, 2016).

Teori Geng & He (2021) berpendapat bahwa regulasi lingkungan, seperti program bank sampah ini dapat meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap tata kelola lingkungan. Hal ini karena program bank sampah dapat memberikan manfaat langsung, seperti lingkungan yang lebih bersih dan potensi pendapatan tambahan dari penjualan sampah. Dalam teori tersebut juga menekankan bahwa kesadaran lingkungan dapat mempengaruhi hubungan antara program bank sampah dan kepuasan masyarakat. Dengan kata lain, meskipun program ini efektif dalam mengurangi jumlah sampah, kepuasan masyarakat tidak serta merta meningkat jika tingkat kesadaran lingkungan mereka rendah. Masyarakat dengan kesadaran rendah mungkin kurang menghargai manfaat program bank sampah dan kurang termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan (Geng & He, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti berupaya mengembangkan pemahaman mengenai efektivitas program bank sampah dengan menyoroti aspek yang belum banyak dieksplorasi, yaitu kesadaran lingkungan dari nasabah bank

sampah itu sendiri. Efektivitas sebuah program dapat dipengaruhi berbagai faktor yang saling berhubungan, penelitian ini berfokus pada bagaimana program bank sampah mempengaruhi kesadaran lingkungan nasabah bank sampah di Kelurahan Sukanagara Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munazilah, Dewi, & Juwandi (2023) mengenai efektivitas program Sekolah Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan siswa menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program Sekolah Adiwiyata mencapai 72%, yang berarti program ini berhasil membentuk perilaku peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan seperti pemilahan sampah, penghijauan sekolah, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai (Munazilah dkk., 2023). Konsep efektivitas program ini juga relevan dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat, khususnya dalam menilai keberhasilan program bank sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Seperti halnya Sekolah Adiwiyata yang bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah, program bank sampah bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Syarifuddin (2016) mengenai evaluasi program Desa Mandiri Pangan di Desa Dawuhan, Purwoasri, Kediri, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini belum mencapai hasil yang diharapkan atau dapat dikatakan negatif. Evaluasi program menunjukkan bahwa efektivitasnya masih berada dalam kategori tidak sesuai,

dengan skor keseluruhan 130,47 (57,99%). Beberapa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini antara lain kurangnya keaktifan anggota, kegagalan usaha produktif, penyalahgunaan dana pinjaman, serta minimnya pendampingan dari penyuluh (Syarifuddin, 2016).

Dengan melihat hasil dari penelitian tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa efektivitas program bank sampah juga menghadapi tantangan serupa. Faktor-faktor seperti kurangnya partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, keterbatasan fasilitas yang tersedia, serta kurangnya pendampingan dari pihak yang berwenang dapat menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan program. Jika kendala ini tidak segera diatasi, maka dampak yang diharapkan dari adanya program bank sampah, seperti pengurangan volume sampah ke TPA dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, mungkin tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, peran dukungan pemerintah menjadi penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program bank sampah dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Bank sampah yang efektif adalah yang mampu melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaannya. Keberhasilan program ini tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dalam menyetorkan sampah secara rutin (Listiani dkk., 2022). Meskipun program bank sampah memiliki potensi besar dalam mengurangi volume sampah yang ada dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, pelaksanaannya di lapangan kerap menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah rendahnya

partisipasi masyarakat dalam memilah dan menyetorkan sampah. Banyak warga yang masih menganggap kegiatan memilah sampah merepotkan dan tidak memberikan manfaat yang sepadan. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik menyebabkan sebagian besar warga masih membuang sampah secara bercampur tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu.

**Gambar 1.1**

**Grafik Volume Sampah Harian di Tasikmalaya**



*Sumber diolah peneliti berdasarkan data dari Opendata Kota*

*Tasikmalaya*

Dengan melihat dari data yang dikeluarkan oleh Opendata Kota Tasikmalaya yaitu terdapat peningkatan volume sampah harian yang ada di Kota Tasikmalaya selama periode 2020 hingga 2023 yang menunjukkan adanya kekhawatiran pada pencemaran lingkungan. Tercatat volume sampah pada tahun 2020 sebesar 316,75 ton per hari, kemudian meningkat menjadi 321,91 ton per

hari pada tahun 2021. Peningkatan ini terus terjadi pada tahun 2022 dengan volume mencapai 324,39 ton per hari, hingga akhirnya pada tahun 2023 volume sampah harian mencapai 333,44 ton per hari (“Volume Produksi Sampah di Kota Tasikmalaya,” 2023). Peningkatan volume sampah ini mengindikasikan bahwa upaya pengurangan sampah melalui program seperti bank sampah masih belum berjalan secara optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait efektivitas program tersebut dalam mendorong kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Kesadaran lingkungan masyarakat Kota Tasikmalaya hingga saat ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari perilaku sebagian besar warga yang belum menerapkan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Sampah organik dan anorganik masih bercampur, sehingga menyulitkan proses pengelolaan lanjutan. Selain itu, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, bahkan menumpuknya di depan rumah tanpa wadah yang memadai (Haerani & Sasongko, 2019). Kondisi ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan dan mengundang hewan liar seperti tikus dan kucing.

Kurangnya kesadaran ini juga tercermin dari ketergantungan masyarakat terhadap petugas kebersihan untuk mengangkut sampah tanpa adanya upaya mengurangi atau mengelola sampah secara mandiri. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti bank sampah sudah mulai diperkenalkan, namun partisipasi masyarakat masih terbatas (Haerani & Sasongko, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga



kebersihan lingkungan dan mengurangi volume sampah masih perlu ditingkatkan, agar pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat adakah perubahan pada kesadaran lingkungan bagi nasabah bank sampah yang telah mengikuti program bank sampah. Di samping tantangan internal program, dukungan pemerintah juga memiliki peran yang signifikan sebagai faktor moderasi. Pemerintah melalui kebijakan dan regulasi lingkungan yang efektif dapat memfasilitasi pelaksanaan program bank sampah dengan menyediakan dana, infrastruktur, dan sosialisasi yang tepat kepada masyarakat. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan nasabah bank sampah akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan insentif yang mendorong mereka untuk aktif dalam pengelolaan sampah, sehingga meningkatkan kesadaran lingkungan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan sampah, sangat penting untuk memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang diperlukan meliputi timbangan dengan berbagai ukuran (baik kecil maupun besar), buku tabungan bagi nasabah, buku administrasi, serta kendaraan yang digunakan untuk mengangkut sampah. Selain itu, prasarana juga dibutuhkan dalam bentuk suatu lokasi strategis yang berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengurus bank sampah dengan nasabah (Saputri dkk., 2015). Pemerintah juga perlu melakukan pengecekan rutin terhadap pelaksanaan program bank sampah untuk memastikan semua komponen berjalan sesuai standar dan memberikan dampak yang optimal.

Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini memiliki peran penting dalam

perkembangan program Bank Sampah di Kota Tasikmalaya. Di kelurahan ini berdiri Bank Sampah Puspasari, yang dikenal sebagai bank sampah pertama sekaligus pelopor program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Tasikmalaya. Kehadiran Bank Sampah Puspasari menjadi titik awal pengenalan konsep pemilahan dan pengelolaan sampah melalui sistem tabungan di masyarakat, sehingga menjadikannya contoh perintis yang patut dijadikan fokus penelitian (Agustina, 2023). Sebagai bank sampah yang telah berdiri paling awal, Bank Sampah Puspasari memiliki pengalaman yang lebih panjang dibandingkan bank sampah lain yang muncul belakangan.

Dengan demikian, lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program bank sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan nasabah yang telah mengikuti program ini selama beberapa tahun. Pengalaman panjang yang telah dilakukan bank sampah di Kelurahan Sukanagara juga memungkinkan peneliti untuk melihat perkembangan kesadaran masyarakat dari waktu ke waktu, serta mengetahui sejauh mana program ini mampu mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pengaruh program bank sampah terhadap kesadaran lingkungan nasabah bank sampah?
2. Bagaimana moderasi dukungan pemerintah atas pengaruh program bank sampah terhadap kesadaran lingkungan nasabah bank sampah?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada nasabah aktif bank sampah di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya yang telah mengikuti program bank sampah selama enam bulan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai perubahan perilaku dalam memilah sampah organik dan anorganik setelah mengikuti program tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah responden berusia 18-50 tahun, yang dipilih untuk menganalisis bagaimana program bank sampah mempengaruhi kesadaran dan kebiasaan pengelolaan sampah di kalangan masyarakat dewasa.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bagaimana pengaruh program bank sampah terhadap kesadaran lingkungan nasabah bank sampah di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.
2. Mengukur seberapa besar pengaruh program bank sampah terhadap peningkatan kesadaran lingkungan nasabah bank sampah di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.
3. Menganalisis peran moderasi dukungan pemerintah dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh program bank sampah terhadap kesadaran lingkungan nasabah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pengelolaan lingkungan, khususnya terkait dengan teori kesadaran lingkungan dan pengaruh program bank sampah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran dukungan pemerintah sebagai faktor moderasi dalam meningkatkan efektivitas program lingkungan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak, seperti:

1. Pengelola bank sampah, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mekanisme operasional dan strategi pelaksanaan program, agar program dapat lebih optimal dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.
2. Pemerintah yaitu Dinas Lingkungan Hidup, dapat memberikan saran dan masukan dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan sampah berbasis komunitas agar lebih efektif dan berkelanjutan.
3. Masyarakat dan nasabah bank sampah, agar lebih memahami manfaat bank sampah dan terdorong untuk lebih aktif dalam memilah serta mengelola sampah dengan baik.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai dasar atau rujukan bagi penelitian yang

ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai topik yang sama.